

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sukses dalam hidup adalah dambaan dan harapan bagi setiap orang. Karena setiap orang ingin hidup bahagia dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup dengan baik dan berkualitas. Sesuai dengan teori *hierarki* kebutuhan Maslow, bahwa manusia memiliki beberapa kebutuhan yang harus terpenuhi, dimulai dari pemenuhan kebutuhan yang paling rendah terlebih dahulu sebelum naik ke tingkat yang lebih tinggi sampai bisa mengaktualisasikan dirinya, dan ketika manusia berhasil memenuhi kebutuhan tersebut maka ia akan menerima kepuasan yang menimbulkan perasaan bahwa sukses telah diraihinya (Nurchayanti,2022:2). Untuk meraih kesuksesan diperlukan perjuangan dan pengorbanan dengan terus berusaha tanpa mengenal putus asa. Karena tanpa perjuangan kesuksesan tidak dapat kita raih.

Sukses memiliki arti yang sederhana namun mendalam. Sukses adalah sebuah pencapaian yang sudah diniatkan, diraih dengan kerja keras, kerja cerdas, diiringi dengan komitmen tinggi dan keberanian menghadapi proses yang terkadang berliku. Keberhasilan dalam mencapai kesuksesan juga berkaitan dengan kecermatan kita dalam menentukan tujuan, sedangkan tujuan merupakan suatu sasaran yang sudah kita tentukan. Sehingga kesuksesan berarti sebuah keberhasilan atau keberuntungan yang dicapai oleh seseorang (Nurchayanti,2022:2).

Kesuksesan sendiri erat kaitannya dengan sebuah keberhasilan diri dalam bekerja. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja pada poin b memuat pernyataan, yaitu “bahwa dengan cipta kerja diharapkan mampu menyerap tenaga kerja Indonesia yang seluas-luasnya di tengah persaingan yang semakin kompetitif dan tuntutan globalisasi ekonomi” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, 2020:183). Dengan adanya Undang-Undang Cipta Kerja tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa sesuai dengan penelitian ini diharapkan para lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mampu mensejahterakan hidupnya dengan mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka, apabila tidak ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Namun pada faktanya masih banyak pengangguran di Indonesia, hal tersebut disebabkan karena kurangnya daya serap tenaga kerja.

Pengangguran merupakan masalah umum yang melanda seluruh dunia tak terkecuali Indonesia, sebagai akibat dari adanya kesenjangan antara jumlah penduduk usia kerja dengan ketersediaan kesempatan kerja. Salah satu bentuk pengangguran yang populer adalah pengangguran terdidik yang mana kekurangan selarasan antara perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja merupakan penyebab utama terjadinya jenis pengangguran ini. Sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesiapun mengalami masalah pengangguran, khususnya pengangguran dikalangan terdidik.

Secara umum ditemukan peningkatan yang besar pada jumlah pengangguran berusia muda. Lulusan pendidikan di Indonesia sedang mengalami dilema yang disebabkan gelar ijazah pendidikan yang mereka raih tak lagi menjadi jaminan mudah untuk mendapat pekerjaan. Masyarakat akan kehilangan kepercayaan secara signifikan terhadap eksistensi lembaga pendidikan jika masalah pengangguran terdidik di Indonesia dari tahun ke tahun cukup tinggi (Ikawati,2019:2).

Saat ini Indonesia sedang menghadapi fenomena bonus demografi. Era bonus demografi mengacu pada kondisi dimana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih besar ketimbang jumlah penduduk usia belum produktif (14 tahun kebawah) dan usia tidak produktif (>65 tahun). Bonus demografi dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi apabila banyaknya penduduk usia produktif dapat diikuti dengan tingginya produktivitas dari penduduk tersebut. Tingkat produktivitas dapat dilihat berdasarkan angka pengangguran, dimana angka pengangguran yang tinggi mengindikasikan produktivitas yang rendah dari suatu penduduk (Suci & Erik, 2020:10-22).

BPS (Badan Pusat Statistik) menyebutkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2019 masih berada di atas 5%. Angka tersebut masih tergolong tinggi karena belum memenuhi target dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 sampai 2019 yang menargetkan TPT di Indonesia pada tahun 2019 adalah sebesar 4 sampai 5 persen. Jika ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan

kontributor terbesar TPT di Indonesia dalam lima tahun terakhir. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan kejuruan adalah untuk menciptakan lulusan yang siap kerja (Wijaya & Utami,2021:801-810).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, jumlah pengangguran di Trenggalek dalam jangka waktu satu tahun meningkat sebesar 1,84% yaitu pada tahun 2021 jumlah pengangguran di Trenggalek sebesar 3,53% dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 yaitu sebesar 5,37%.

Mutaqien et al. menyatakan bahwa pengangguran lulusan SMK disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah lulusan SMK dengan daya serap industri. Data Kemendikbud menyebutkan bahwa jumlah lulusan SMK pada tahun 2016 sampai tahun 2020 terus mengalami peningkatan. Jumlah lulusan SMK pada tahun 2016 adalah sebanyak 4.222 siswa. Empat tahun berikutnya yaitu pada tahun 2020 terjadi peningkatan angka pengangguran sebanyak 6.298 peserta didik. Hal tersebut dapat meningkatkan jumlah pengangguran lulusan SMK jika lapangan pekerjaan yang tersedia tidak dapat mengimbangi jumlah lulusan yang ada (Wijaya & Utami,2021:801-810).

Berdasarkan data kemendikbud tersebut, untuk lulusan SMK Negeri 2 Trenggalek pada tahun 2022 diperoleh data sebanyak 598 peserta didik. Dari jumlah tersebut sebanyak 267 peserta didik sudah mendapatkan pekerjaan dan yang melanjutkan ke perguruan tinggi sebanyak 107 peserta didik, mirisnya untuk jumlah peserta didik yang belum mendapatkan pekerjaan dan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi sebanyak 224 peserta didik.

Sekolah menengah kejuruan diharapkan dapat membuat peserta didiknya siap terjun ke dunia kerja dengan segala pengetahuan dan kompetensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah pada pasal 3 ayat 2, yaitu “Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional” (PP No.29 tahun 1990, Pendidikan Menengah Pasal 3 ayat 2:2). Idealnya lulusan sekolah menengah kejuruan dapat diserap langsung oleh dunia kerja. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kemunculan lembaga sekolah menengah kejuruan di Indonesia semakin banyak, sehingga menyebabkan persaingan yang cukup ketat bagi sekolah untuk menyalurkan lulusannya ke dunia kerja.

Tidak adanya kesesuaian antara *output* pendidikan kejuruan dengan ketersediaan dan kebutuhan lapangan kerja menyebabkan lulusan SMK banyak yang belum terserap di dunia kerja. Hal ini menyebabkan timbulnya kesenjangan antara kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan kenyataan yang ada. Pemerintah mengharapkan lulusan dari SMK dapat langsung terserap di dunia kerja, namun pada kenyataannya akibat dari ketatnya persaingan menimbulkan jumlah pengangguran lulusan SMK justru semakin meningkat dan tidak langsung terserap di dunia kerja. Seperti halnya dengan SMK Negeri 2 Trenggalek, sebanyak 331 peserta didik dari jumlah lulusan sebanyak 598 belum mendapatkan pekerjaan.

Keberhasilan Sekolah Menengah Kejuruan dapat dilihat melalui kemampuan lulusannya untuk memasuki dunia kerja, baik dengan berkarir di

perusahaan maupun dengan mengembangkan usaha sendiri. Maka dari itu, pihak Sekolah Menengah Kejuruan harus bisa mengelola dan menyalurkan lulusannya agar dapat terserap di dunia kerja. Tindakan yang dapat dilakukan untuk menangani hal tersebut adalah dengan memastikan setiap sekolah memiliki tenaga profesional, seperti seorang guru pembimbing yang berkompeten dalam bidangnya. Guru pembimbing yang berkualitas diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang muncul dan memberikan panduan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, Sekolah Menengah Kejuruan menyediakan sarana penyuluhan karir bagi siswa melalui layanan Bimbingan Konseling (BK).

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencapai pemahaman diri dan arah diri agar mereka dapat memahami kesulitannya dan mampu mengatasinya sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Fredinata dkk,2022:43-53).

Sedangkan konseling merupakan interaksi saling mempengaruhi antara dua individu, dimana seorang konselor berperan membantu konseli agar dapat lebih memahami dirinya terkait dengan tantangan hidup yang sedang dihadapi saat ini dan yang mungkin akan dihadapi di masa depan (Arifin,1976:18).

Menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 025/0/1995 tentang Petunjuk Teknik Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Menurut Boharudin dalam tulisannya tentang dasar hukum bimbingan (2011), Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang dimaksud Bimbingan Konseling

adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan Konseling (BK) berfungsi dalam memfasilitasi lulusan untuk mendapat pekerjaan, termasuk memberi pelayanan informasi ketenagakerjaan, pasar kerja dan menjalin hubungan kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Dengan adanya bimbingan konseling, maka pihak sekolah akan terbantu dalam menyalurkan lulusan ke dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) yang sesuai dengan keinginan dan jenis keahlian yang dimiliki oleh para lulusannya. Layanan bimbingan konseling yang dikelola secara optimal akan memberikan dampak positif bagi peserta didik yang akan menyelesaikan studi maupun bagi alumni di sekolah tersebut, sehingga peserta didik merasa adanya jaminan memperoleh pekerjaan setelah lulus melalui suatu wadah yang bernama layanan Bimbingan Konseling (BK) (Hardiani,2017:4).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh, peneliti dapat menyampaikan bahwa SMK Negeri 2 Trenggalek merupakan sekolah menengah kejuruan yang memiliki tujuh kompetensi keahlian yaitu Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), Konstruksi Gedung dan Sanitasi Bangunan (KGSP), Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Teknik Pendingin Tata Udara (TPTU), Tata Boga dan Teknik Pengelasan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di sekolah SMK

Negeri 2 Trenggalek karena sekolah SMK Negeri 2 Trenggalek merupakan salah satu sekolah yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Sekolah SMK Negeri 2 Trenggalek merupakan salah satu pendidikan formal kejuruan yang diminati oleh anak-anak masyarakat sekitar. Dengan adanya sekolah tersebut, masyarakat pasti memiliki harapan dimana harapan tersebut ditujukan untuk anaknya agar lebih baik dalam memahami ilmu dan juga bekal karir masa depan mereka.

SMK Negeri 2 Trenggalek mempunyai kontribusi yang besar dalam mempersiapkan lulusannya dalam memasuki dunia kerja. Upaya yang dilakukan SMK Negeri 2 Trenggalek yaitu dengan membekali peserta didik berupa pengetahuan, teknologi, keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Selanjutnya, SMK Negeri 2 Trenggalek menyiapkan peserta didiknya agar menjadi manusia produktif yang mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya. SMK Negeri 2 Trenggalek juga memberikan pelayanan kepada lulusannya berupa program penyaluran tenaga kerja, hal ini bertujuan untuk membantu lulusan dalam mencari pekerjaan sesuai dengan bidangnya dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu cara untuk menyalurkan lulusannya yaitu dengan membentuk sebuah layanan yang diberi nama layanan Bimbingan Konseling (BK).

BK SMK Negeri 2 Trenggalek memiliki peran aktif sebagai suatu wadah pelayanan yang dapat membantu peserta didik dalam menyalurkan bakat dan

minat sehingga mampu mempersiapkan karirnya di masa depan. Dalam membantu peserta didik menyiapkan karir masa depannya, guru BK SMK Negeri 2 Trenggalek telah melaksanakan sebuah layanan informasi karir. Layanan informasi karir yang merupakan bagian dari proses bimbingan adalah sebagai upaya membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir dan merupakan suatu layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai proses integral dari program pendidikan. Pemahaman yang diperoleh dari layanan informasi karir, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.

Dalam menentukan tujuan karir, peserta didik harus mempunyai perencanaan karir yang matang. Menurut Parsons, merumuskan perencanaan karir sebagai proses yang harus dilalui sebelum melakukan pemilihan karir. Peserta didik yang mempunyai perencanaan karir yang matang maka dapat menentukan tujuan karirnya, sebaliknya peserta didik yang perencanaan karirnya belum matang maka tidak dapat menentukan tujuan karirnya (Anisah,2015:2).

Ada beberapa metode layanan informasi karir yang diberikan guru BK SMK Negeri 2 Trenggalek, salah satunya adalah *field trip*. *Field trip* merupakan metode yang menggunakan karyawisata agar para peserta didik bebas mengekspresikan isi hati dan menyatakan pengetahuannya secara langsung kegiatan tersebut dengan lebih leluasa. Teknik *field trip* adalah salah satu teknik

yang bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik. Kelebihan dari metode ini adalah memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran, membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan masyarakat, lebih dapat merangsang kreativitas siswa, dan informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas dan actual (Djamarah & Bahri,2006:94).

Teknik *field trip* ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki dan meninjau lapangan kerja seperti pabrik sepatu, bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya. Berbeda halnya dengan tamasya dimana seseorang pergi untuk mencari hiburan semata, *field trip* sebagai teknik belajar mengajar lebih terikat oleh tujuan dan tugas belajar (Roestiyah,2001:85). Menurut Sagala, teknik *field trip* ialah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Teknik *field trip* adalah salah satu teknik yang bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik (Sagala,2006:214).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuhelsi Rafiqah pada tahun 2022 diperoleh hasil penelitian bahwa sebelum dilaksanakan penelitian pemahaman karir peserta didik mengalami penurunan (rendah), setelah dilaksanakan penelitian dengan menggunakan metode *field trip*, pemahaman karir peserta didik mengalami peningkatan (Rafiqah,2022:61).

Penelitian serupa oleh Fransisca Pujiastuti pada tahun 2018 diperoleh hasil penelitian menunjukkan gambaran peserta didik sebelum diberikan layanan informasi karir memiliki presentase rata-rata kemampuan perencanaan karir dalam kategori rendah. Setelah dilakukannya penelitian layanan informasi karir menjadi meningkat, artinya pemahaman pengambilan keputusan karir peserta didik telah memenuhi kriteria yang ditentukan, sehingga dapat diketahui bahwa layanan informasi karir dapat meningkatkan kemampuan perencanaan karir peserta didik kelas XII MIPA2 SMA Negeri 23 Bandung (Pujiastuti,2018:162).

Berdasarkan hasil penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan informasi karir dalam mengembangkan perencanaan karir peserta didik sangat berperan penting sehingga peserta didik dapat mengarahkan masa depannya serta berwawasan sesuai dengan bakat dan minatnya yang dimiliki.

Teknik *field trip* merupakan teknik penyampaian materi pelajaran dengan cara membawa langsung peserta didik ke tempat dan objek tertentu di luar kelas atau di luar lingkungan sekolah agar peserta didik dapat mengamati, menganalisa dan menyatakan secara langsung yang bertujuan untuk mempelajari secara detail guna menambah pengetahuan dalam belajarnya, sehingga membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan sehingga tujuan kegiatan *field trip* dapat tercapai. Seperti yang telah disampaikan oleh Roestiyah, bahwa kegiatan *field trip* berbeda halnya dengan tamasya dimana seseorang pergi untuk mencari hiburan semata, *field trip* sebagai teknik belajar mengajar lebih terikat oleh tujuan dan tugas belajar. Namun pada faktanya masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa

kegiatan *field trip* hanya merupakan kegiatan bersenang-senang layaknya tamasya.

Dari fakta yang disampaikan tersebut, peserta didik SMK Negeri 2 Trenggalek juga mengalami situasi dan kondisi yang serupa. Peserta didikpun lebih beranggapan bahwa kegiatan *field trip* hanya dijadikan sebagai ajang hiburan atau wisata, karena di SMK Negeri 2 Trenggalek melakukan kegiatan *field trip* berjalan bersamaan dengan tamasya. Sehingga, pola pikir peserta didik di SMK Negeri 2 Trenggalek yang terfikirkan adalah kegiatan tamasyanya saja. Adanya pola pikir seperti itu karena kegiatan *field trip* sebelumnya hanya mengunjungi serta memperkenalkan mengenai tempat yang dituju. Oleh karena itu peran guru BK sangat penting dalam memberikan pengarahan serta penjelasan dan wawasan mengenai tujuan dan pentingnya dilaksanakan kegiatan *field trip*.

Dari uraian di atas, peneliti akan mengungkap lebih lanjut pengalaman guru BK dalam membimbing peserta didik, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena penggunaan metode ini dapat menggambarkan pengalaman guru BK dalam membimbing peserta didik agar dapat merencanakan karirnya di masa depan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis mengangkat judul: **“Layanan Informasi Karir Berbasis *Field Trip* Di SMK Negeri 2 Trenggalek”**.

B. Identifikasi Masalah

Batasan masalah dalam penelitian adalah batasan atau ruang lingkup yang ditentukan oleh peneliti untuk memfokuskan dan mempersempit topik

penelitian agar tetap relevan, terkelola dengan baik, dan memberikan hasil yang dapat diandalkan. Dalam menetapkan batasan masalah, peneliti harus mempertimbangkan sumber daya, waktu, dan kemampuan yang tersedia. Tujuan dari batasan masalah ini adalah untuk membatasi pembahasan pokok permasalahan yang berkaitan dengan variable atau subyek penelitian yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kekacauan dalam penginterpretasian hasil penelitian. Batasan masalah pada penelitian ini adalah layanan informasi karir. Jadi dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian dalam hal Layanan Informasi Karir Berbasis *Field Trip* Di SMK Negeri 2 Trenggalek.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dirancang untuk memberikan arah yang jelas dan fokus pada penelitian, sehingga dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang diidentifikasi dalam latar belakang. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitiannya adalah:

“Bagaimana pelaksanaan layanan informasi karir berbasis *field trip* pada peserta didik di SMK Negeri 2 Trenggalek?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengungkapkan segala hal yang ingin dicapai dalam penelitian, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

“Untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan informasi karir berbasis *field trip* pada peserta didik di SMK Negeri 2 Trenggalek”.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan tentang peran guru BK dalam membantu memecahkan fenomena mengenai perencanaan karir peserta didik melalui layanan informasi karir berbasis *field trip*.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan peserta didik mengenai dunia kerja melalui layanan informasi karir berbasis *field trip*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar dan memahami tentang layanan informasi karir berbasis *field trip* khususnya untuk peserta didik kelas XII SMK Negeri 2 Trenggalek dalam menangani permasalahan terhadap penentuan karir.

b. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada para guru Bimbingan Konseling untuk lebih meningkatkan program kegiatan *field trip*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih serta pemikiran dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan

layanan informasi karir untuk peserta didik sekolah menengah kejuruan dalam penentuan karir di masa depan.